p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.16 No.2, Des 2025 245-265
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Alt-nus, Tanggah, dan misioner

# MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM MISI GEREJA: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Detrianus Zai
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
*detrianuszai@gmail.com*

***Abstract***

*The church, as a community of believers, cannot be separated from the rapid advancement of technology. Digital technology presents significant opportunities for the church in carrying out its mission, particularly through social media and other online platforms. With technology, the church can reach more people, accelerate the spread of the Gospel, and facilitate discipleship and spiritual growth. However, alongside these opportunities, there are also significant challenges, such as the digital divide, limited resources, and the risk of doctrinal distortions in teaching. This study employs a literature review method to analyze the impact of technological integration in the church's mission, focusing on its benefits and obstacles. The findings indicate that the church must adopt appropriate strategies in utilizing technology to remain relevant in the digital era without compromising the integrity of faith and doctrine. By doing so, the church can effectively adapt and continue to be the light and salt of the world amid changing times.*

***Keywords:*** *Technology, Church Mission, Digital Era, Opportunities, Challenges.*

**Abstrak**

Gereja sebagai komunitas orang percaya tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi gereja dalam menjalankan misinya, terutama melalui media sosial dan platform daring lainnya. Dengan teknologi, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, mempercepat penyebaran Injil, serta mempermudah pemuridan dan pembinaan rohani. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang signifikan, seperti kesenjangan teknologi, keterbatasan sumber daya, serta risiko penyimpangan dalam penyampaian ajaran. Studi ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan untuk menganalisis dampak integrasi teknologi dalam misi gereja, dengan fokus pada manfaat dan hambatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja perlu mengadopsi strategi yang tepat dalam pemanfaatan teknologi agar tetap relevan di era digital tanpa mengorbankan keutuhan iman dan doktrin. Dengan demikian, gereja dapat beradaptasi secara efektif untuk tetap menjadi terang dan garam dunia dalam menghadapi perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Teknologi, Misi Gereja, Era Digital, Peluang, Tantangan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berkomunikasi, interaksi sosial, dan akses informasi. Dunia kini bergerak dalam ritme yang ditentukan oleh kecepatan internet, media sosial, dan kecerdasan buatan.[1] Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman tidak dapat mengabaikan realitas digital yang membentuk pola pikir dan perilaku umat kristen masa kini. Misi gereja yang pada hakikatnya adalah pemberitaan Injil kepada segala bangsa (Matius 28:19-20) dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Di satu sisi, teknologi membuka jalan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang sebelumnya sulit dijangkau. Tetapi di sisi lain, ia juga membawa risiko terhadap pendangkalan spiritual, isolasi relasional, dan kesenjangan akses.

Meskipun perkembangan teknologi ini sudah merambat keseluruh dunia. Namun masih ada sebagian para pengerja gereja yang kurang paham dalam penggunaan teknologi. Sebagian besar bagi mereka yang sudah 40 tahun ke atas, kurang paham bagaimana memanfaatkan teknologi dengan baik dalam melakukan misi gereja, namun tingkat paling paham pada penggunaan teknologi adalah pada anak-anak muda dibawah 40 tahun.[2] Dengan demikian, terjadi masalah dalam melakulan penginjilan bagi generasi-genarasi sekarang ini.

Pemanfaatan teknologi dalam misi gereja, ada beberapa yang melakukan penelitian bagaimana teknologi mempunyai peran dalam melakukan misi gereja, diantaranya Yonatan Alex, dkk membahas bagaimana peran penting media sosial dalam melakukan misi gereja, terkhususnya pada saat ada Covid-19.[3] Penelitian lainnya juga yang memanfaatkan teknologi dalam melakukan misi gereja ada Zet Reinaldo, dkk. Mereka mengatakan bahwa di era teknologi 4.0, bisa dilakukan penginjilan,

[1] Oleh Kidi and S Sos, "TEKNOLOGI DAN AKTIVITAS DALAM KEHIDUPAN MANUSIA" (n.d.).

[2] L N Seli, D Ice, and J Petrus, "Gereja Dan Perlindungan Anak: Analisis Keberpihakan Gereja Masehi Injili Di Halmahera Terhadap Kasus Cyberbullying Pada Anak," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama …* 8, no. 2 (2022): 543–560, http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/538%0Ahttp://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/viewFile/538/254.

[3] Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

misalnya melalui penginjilan pribadi, penginjilan secara live *streaming*, penginjilan secara massal, dan penginjilan dengan menggunakan media cetak dan elektronik.[4] Peneliti lainnya juga ada Agrindro Zandro, dimana dia mengatakan bahwa dengan pemanfaatkan teknologi dalam melakukan penginjilan, akan lebih menguntungkan melalui media platform yang tersedia.[5]

Beberapa penelitian diatas sudah mempelihatkan kegunaan teknologi dalam melakukan misi gereja. Namun dari penelitian di atas tidak ada penulis temukan secara jelas integrasi teknologi dalam misi gereja. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana gereja dapat mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaan misinya, dengan tetap setia pada nilai-nilai Injil. Dengan mengkaji dasar teologis misi, realitas sosial digital, serta berbagai bentuk inovasi pelayanan, tulisan ini akan menguraikan secara seimbang peluang dan tantangan yang muncul. Di akhir pembahasan, artikel ini akan menawarkan strategi praktis agar gereja mampu menjalankan misinya secara relevan, bertanggung jawab, dan berdampak di tengah dunia digital yang terus berubah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur kualitatif, dengan tinjauan kepustakaan berupa artikel-artikel ilmiah yang terbit 10 tahun terakhir dan buku-buku. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam, bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam melakukan misi gereja. Dengan demikian, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gereja perlu mengadopsi strategi yang tepat dalam pemanfaatan teknologi agar tetap relevan di era digital tanpa mengorbankan keutuhan iman dan doktrin. Dengan demikian, gereja dapat beradaptasi secara efektif untuk tetap menjadi terang dan garam dunia dalam menghadapi perubahan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. LANDASAN TEOLOGIS MISI GEREJA

Misi gereja tidak lahir dari kebutuhan pragmatis atau semata-mata keinginan ekspansi, melainkan berakar

[4] Z. R. Linansera, P. Y. Sibarani, and H. D. Riana, "Penginjilan Yang Efektif Di Era Teknologi 4. 0. ," *Jurnal Semper Reformanda* 4, no. 1 (2022): 16–30.
[5] Agrindo Zandro, "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 10–24.

dalam identitas dan panggilan gereja itu sendiri sebagai perpanjangan tangan karya penyelamatan Allah di dunia. Misi Gereja adalah mempersiapkan jalan bagi penegakan akhir Kerajaan Allah di bumi.[6] Secara teologis, dasar utama misi gereja terletak pada Amanat Agung Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19–20: "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...*" dan juga dalam Kisah Para Rasul 1:8 "*tetapi akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku, di Yerusalem dan diseluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.*"Ayat ini menegaskan bahwa misi adalah mandat langsung dari Tuhan Yesus, bukan opsional. Misi gereja mencerminkan karakter Allah yang misioner, yakni Allah yang mengutus dari Bapa yang mengutus Anak, hingga Roh Kudus yang mengutus gereja ke dunia. Dalam kerangka ini, gereja bukan hanya penerima keselamatan, tetapi juga agen pengutusannya.

Secara historis, gereja mula-mula mempraktikkan misi dalam konteks lintas budaya dengan berbagai strategi yang kontekstual, mulai dari pengajaran di rumah-rumah hingga penginjilan di pasar umum (Kisah Para Rasul). Penginjilan merupakan tanggungjawab setiap orang percaya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui Kristus. J.I Packer berpendapat bahwa "penginjilan adalah begian dari rencana Allah yang termanifestasi dalam pernyataan Yesus Kristus dalam karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia yang akan datang."[7]

Dengan demikian, misi Gereja secara umum adalah tugas yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada umat-Nya untuk menyebarkan kabar baik tentang keselamatan di dalam Kristus Yesus kepada seluruh dunia. Misi Gereja adalah mempersiapkan jalan bagi penegakan akhir Kerajaan Allah di bumi.[8] Tujuan utama Misi Gereja adalah membawa orang-orang berdosa kepada pertobatan iman kepada Yesus Kristus, serta membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah.

Misi gereja juga bersifat holistik, tidak hanya sebatas penginjilan verbal, tetapi juga menyangkut pemuridan, pengajaran, pembentukan komunitas, dan

[6] david O. Mckay, *Tujuan Gereja*, *Gereja Kristus Yesus*, 2021.

[7] J.I Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2009), 27.

[8] Mckay, *Tujuan Gereja*.

transformasi sosial.[9] Maka, teknologi tidak boleh hanya dipakai sebagai alat penyiaran informasi semata, tetapi harus menjadi ruang pelayanan yang utuh. Hal ini menuntut gereja untuk memahami misi bukan sekadar aktivitas keluar, tetapi sebagai ekspresi hidup sehari-hari yang memperlihatkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam misi harus berakar pada panggilan ilahi, bersandar pada kebenaran Alkitab, dan berorientasi pada kemuliaan Kristus serta pertumbuhan umat-Nya.

## 2. TEKNOLOGI DIGITAL DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Teknologi digital telah merevolusi cara manusia hidup, berpikir, dan berinteraksi. Inovasi dalam bidang internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta perangkat mobile telah menciptakan budaya digital baru yang melampaui batas geografis dan waktu.[10] Masyarakat kini hidup dalam ekosistem digital yang sangat dinamis, komunikasi menjadi instan, informasi tersedia dalam jumlah tak terbatas, dan ruang publik bergeser ke platform daring.[11] Hal ini menciptakan transformasi sosial yang mendalam, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi mempermudah konektivitas, kolaborasi global, dan akses pendidikan dan di sisi lain, ia juga membawa tantangan berupa disinformasi, polarisasi sosial, serta alienasi dalam hubungan antarpribadi.

Dalam konteks kehidupan rohani, kemajuan teknologi digital berdampak pada bagaimana manusia memahami dan mengalami spiritualitas. Banyak orang, terutama generasi muda, lebih akrab dengan pengalaman keagamaan virtual, mendengarkan khotbah lewat podcast, mengikuti ibadah melalui live streaming, atau melakukan renungan harian lewat aplikasi.[12] Sementara ini membuka peluang baru dalam menjangkau orang-orang yang mungkin tidak hadir secara fisik di gereja, muncul pula kecenderungan spiritualitas yang dangkal, instan, dan tidak terikat pada komunitas. Relasi iman yang seharusnya bertumbuh melalui interaksi nyata dengan sesama, pengajaran yang mendalam, dan

[9] Harianto GP, *Gospel For City : Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2025), 3-5.
[10] Abd Rahim and Mutiara Indah, "Pentingnya Pendidikan Literasi Digital Dii Kalangan Remaja," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 52.
[11] Ari Riswanto et al., *Eknomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis Di Era Digital* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2004), 1.
[12] Romika, Samuel Siringo-ringo, and Ruth Marrieta Sianturi, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 1.

disiplin rohani yang konsisten, berisiko tergantikan oleh konsumsi konten yang cepat dan serba digital.[13]

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi membawa arus perubahan pada pola pikir masyarakat terhadap otoritas, tradisi, dan komunitas.[14] Gereja yang sebelumnya menjadi pusat kehidupan sosial di banyak tempat, kini bersaing dengan berbagai narasi dan pengaruh yang dibawa oleh dunia digital. Tantangan ini menuntut gereja untuk memahami perubahan zaman secara kritis, agar dapat hadir secara relevan tanpa kehilangan jati diri. Gereja harus menyadari bahwa media digital bukan hanya alat komunikasi, melainkan ruang budaya baru di mana nilai-nilai ditegakkan, dipertentangkan, dan disebarluaskan.[15] Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi dalam pelayanan tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus disertai dengan refleksi teologis dan kepekaan sosial yang mendalam.

## 3. PELUANG INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM MISI GEREJA

Kemajuan teknologi digital telah membuka berbagai peluang baru bagi gereja dalam melaksanakan misinya secara lebih luas dan efektif. Salah satu peluang terbesar adalah kemampuan untuk menjangkau lebih banyak orang lintas batas geografis melalui internet. Mengintegrasikan Teknologi dalam Misi Gereja adalah suatu hal yang sangat baik untuk menjangkau lebih banyak orang dan memperluas pengaruh Injil di Era Digital ini. Di bawah ini, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengintegrasikan Teknologi dalam Misi Gereja, yakni:

### *1. Media Sosial*

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi infomasi, dan membangun jaringan secara digital.[16] Di era modern ini ada banyak platform-platform yang bisa digunakan untuk mendukung pelayanan misi gereja diantaranya: *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, *Youtobe*, *Zoom Market Place* dan masih banyak lagi aplikasi lainnya. Melalui platform-platform di atas, tugas penyebaran Injil bagi orang yang masih belum

[13] Ibid, 2.
[14] Agens Sylviay and DKK., *Guru Hebat Di Era Digital* (Jawa Barat: ADAB, 2021), 6.
[15] Ibid, 7.
[16] Zita Meirina, "Media Sosial: Pengertian, Jenis, Hingga Dampak Positif Dan Negatifnya," *Antara Kantor Berita Indonesia*.

mengenal Kristus bisa berjalan baik melalui *Live Streaming*, Video renungan Firman Tuhan, inspiratif-inspiratif rohani. Sehingga dengan melalui live atau video yang sudah terposting bisa menjadi berkat bahkan bisa mengalami pertobatan oleh karena melihat dan mendengar khotbah atau cerita yang di bagikan dalam platform tersebut. Melalui media di atas juga bisa berinteraksi dengan jemaat baik melalui komentar-komentar yang ditinggalkan atau langsung inbox chat. Dengan demikian, bisa mengajak mereka berdoa atau juga membuat kelas-kelas khusus untuk mereka yang mau lebih serius lagi.

Salah satu gereja yang sudah menerapkan ini berupa membagikan firman Tuhan setiap hari yaitu HKI Misional, yang di dapat dalam halaman FB. @Hki Misional (Huria Kristen Indonesi Missional) dan IG @ Hki Misional (Huria Kristen Indonesi Missional). Mereka membagikan firman Tuhan secara bergantian, baik Pdt maupun jemaat biasa.

### *2. Website*

Website adalah kumpulan halaman web yang dapat diakses melalui internet. Website merupakan sebuah sarana yang memungkinkan individu atau entitas untuk berkomunikasi dengan *audiens online* mereka.[17] Website ini bisa digunakan untuk membuat website gereja sehingga memudahkan para audiens untuk mencari informasi-informasi dari gereja tersebut. Dalam website tersebut juga, buatlah infomasi yang menarik dan tawarkan fitur-fitur seperti jadwal live streaming, pendaftaran acara-acara tertentu dan bisa juga menawarkan donasi online dengan megikutsertakan nomor rekening gereja dalam Website tersebut.

### *3. Aplikasi Mobile*

Aplikasi mobile adalah perangkat lunak dalam bentuk aplikasi yang dikembangkan menggunakan program terkomputerisasi untuk disematkan pada perangat seleluler seperti ponsel, tablet, dan jam tangan digital. Aplikasi mobile ini dibagi menjadi tigas jenis yaitu, *native application, web application dan hybrid application.* Fungsinya adalah untuk menyediakan layanan informasi, hiburan, pendidikan, transaksi, gaya hidup dan lain-lain.[18] Dengan adanya aplikasi mobile gereja, sehingga memudahkan jemaat/audiens

[17] Thamrin Office Park, "Apa Itu Website, Contoh, Dan Cara Membuatnya?," *Bounche*.
[18] Berita Update, "Pengertian Aplikasi Mobile Dan Contohnya Dalam Kehidupan," *Kumparan*.

mendapatkan konten-konten renungan firman Tuhan, jadwal ibadah dan bisa membangun komunikasi kepada sesama anggota, meskipun dalam keadaan jarak jauh.

### *4. Ibadah Live Streaming*

Ibadah *live streaming* dapat menolong jemaat yang rumahnya lumayan jauh dari gereja. Dan juga dengan adanya ibadah live streaming dapat menunda untuk menjangkau jemaat yang tidak bisa hadir secara fisik. Sebagian orang setuju akan adanya *live streaming* sampai sekarang, namun sebagian juga tidak setuju. Dengan alasan bahwa masa ibadah online boleh digunakan karena Covid 19, tetapi karena pandemi covid 19 sudah pulih lagi dan ibadah juga di gereja sudah aktif seperti biasa, maka ibadah *live streaming* membuat jemaat malas datang ke gereja.[19]

Salah gereja yang selalu melakukan ibadah online dan sekaligus offline yaitu gereja Tiberias Jakarta, didapat di halaman Youtobe @ Gereja Tiberias Indonesia. Setiap kali mereka melakukan ibadah, jumlah jemaat yang hadir sangat banyak, baik melalui onsite, maupun online hingga mencapi ribuan penonton. Dengan demikian, ada beberapa keuntungan ibadah online yaitu

- Jangkauan yang lebih luas: live streaming memungkinkan orang-orang dari berbagai lokasi, bahkan di luar negeri ikut serta ibadah. Ini juga bisa bermanfaat bagi mereka yang sakit, lansia, atau mereka yang kekurangan mobilitas.
- Fleksibelitas: jemaat dapat memilih waktu yang paling sesuai untuk mereka dalam menonton ibadah, tanpa harus terikat pada jadwal ibadah fisik gereja.[20]
- Aksesbilitas: bagi mereka yang merasa kurang nyaman atau belum siap untuk beribadah di tempat umum, streaming ibadah memberikan opsi yang lebih privat.
- Arsip digital; ibadah yang telah disiarkan dapat diakses kembali kapan saja, sehingga jemaat dapat mengulang kembali khotbah atau pujian yang mereka lewatkan.

Dalam hal ini, ibadah online masih

[19] Evendy Tobing et al., "Pengaruh Ibadah Online Terhadap Ketertarikan Beribadah Pasca Pandemi Di Kalangan Kaum Muda GPT Kristus Gembala Surabaya," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 138.

[20] Ibid.

relevan bagi kehidupan jemaat. Namun, penting untuk di ingat bahwa ibadah live streaming bukanlah pengganti sepenuhnya dari ibadah fisik gereja. Persekutuan dengan sesama jemaat, sakramen, dan pengalama bersama dalam ibadah fisik tetap memiliki nilai yang sangat penting. Jadi, ibadah live streaming adalah alat yang sangat berguna bagi gereja di era digital ini. Dengan memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana, gereja dapat mencapai lebih banyak orang dan memperkaya kehidupan spiritual jemaat.

### *5. Webinar dan kelas online*

Webinar adalah suatu kegiatan seminar yang dilakukan secara online, baik melalui web, zoom dll.[21] Tujuan dari webinar tersebut untuk mendalami topik-topik tertentu dalam Alkitab atau teologi. Melalui teknologi ini juga, gereja bisa membuat tawaran-tawaran kelas-kelas khusus untuk mendalaman Alkitab seperti PA pria online, PA wanita Online, PA Pemuda/i online. Sehingga, walaupun dalam keadaan jauh, namun pertumbuhan iman tetap bertumbuh.

### *6. Persembahan atau Donasi Online*

Secara tradisional pengumpulan persembahan dilakukan dengan memasukkan uang tunai atau cek ke dalam kotak persembahan yang disediakan gereja atau juga beberapa gereja memiliki program pengumpulan persembahan secara langsung, dimana petugas akan mengumpulkan persembahan dari jemaat setelah beribadah. Namun, di zaman modern ini sudah bisa melakukan Tranfer Bank, kartu debit (banyak gereja menyediakan nomor rekening khusus untuk menerima transfer dari jemaat).

Meskipun ada ibadah online ataupun onsite, namun ada beberapa strategi, agar misi gereja bisa berjalan dengan baik, beberapa hal penting yang perlu dilakukan adalah:

- **Doa yang sungguh-sungguh**: Doa adalah dasar dari segala pelayanan. Dengan berdoa, kita memohon pimpinan dan kekuatan Roh Kudus agar misi gereja dapat berjalan sesuai kehendak Tuhan.[22] Dalam melakukan doa, bukan hanya saat ibadah, melainkan diluar jam ibada, doa yang sungguh-sungguh sangat penting.

[21] Zettagrid, "Platform Komunikasi Webinar," *Acaraseru*.

[22] Indarti, "DOA YANG SUNGGUH-SUNGGUH," *Amazing Facts Indonesia*.

Sebagaimana dikatakan dalam Yakobus 5:16 "*karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.*" Jadi, doa yang sungguh-sungguh sangatlah penting dalam kehidupan umat.

- **Pembinaan Iman yang berkelanjutan**: Anggota gereja perlu terus dibina imannya agar semakin bertumbuh dan memiliki semangat untuk memberitakan Injil.[23] Pembinaan bukan hanya pada saat melakukan ibadah, melainkan gereja harus membuat program pembinaan rohani, berupa PA komisi-komisi dll.

- **Strategi yang efektif**: Misi gereja perlu dilakukan dengan strategi yang tepat, sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat.[24] Dalam hal ini, gereja juga perlu memperhatikan konteks tempat gereja itu berada. Misalnya dalam bahasa, adat istiadat dll. Gereja perlus memahami dan mengkondikan serta menyusun strategi yang tepat dalam melakukan misi gereja.

- **Kolaborasi dengan gereja lain**: kerja sama dengan gereja lain dapat memperluas jangkauan misi dan memperkuat pengaruhnya.[25] Hal ini bisa dilakukan dengan pembentulan BKAG (Badan Kesatuan Antara Gereja). Salah komunitas yang melakukan ini adalah, gereja-gereja yang ada di kota Parapat. Gereja-gereja yang ada dikota Parapat bergabung dalam BKAG meliputi gereja HKBP Parapat, HKI Parapat, GBI Parapat, GSJA, GKPS, GPdi, dll. Dalam moment-moment besar, komunitas BKAG bekerja

[23] W. Teguh Santoso, "Formatio Iman Yang Berjenjang Dan Berkelanjutan," *LBI*.

[24] Sarman Parhusip and Andreas Joswanto, "Strategi Misi Sebagai Langkah Efektif Dalam Penjangkaun Petobat Baru," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 3-4.

[25] Ricky Njoto, "5 Alasan Mengapa Kolaborasi Baik Untuk Manajemen Gereja," *Erista*.

sama untuk memeriahkannya mis (moment natal dan paskah). Hal ini membuat, sesama umat terasa bergandengan tangan dalam memuji Tuhan.

- **Fokus pada pertumbuhan rohani**: selain penginjilan, gereja juga perlu fokus pada pertumbuhan rohani anggota jemaat agar mereka menjadi saksi Kristus yang efektif. Hal ini, bisa dilakukan melalui PA komisi-komisi yang telah disusun.
- **Evaluasi dan perbaikan**: secara berkala, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan misi gereja agar dapat terus ditingkatkan. Hal ini juga penting, agar ada perbaikan dan kemajuan dalam komunitas tersebut.
- **Pemanfaatan sumber yang ada**: gereja perlu memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun fasilitas, untuk mendukung misi gereja.

Beberapa hal di atas merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam bermisi. Ingat! Fokus utama dalam bermisi yaitu memberitakan Injil kepada orang yang masih belum mengenal Yesus, membimbing orang percaya untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi serupa dengan Kristus, membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti orang miskin, sakit atau mengalami kesulitan, mendirikan gereja-gereja baru di daerah yang belum terjangkau. Sehingga Misi gereja tersebut bisa berjalan dengan baik.

### *a. Peluang Misi Gereja Terhadap Teknologi*

Peluang atau disebut juga probabilitas merupakan harga angka yang menunjukkan seberapa besar kemungkinan suatu peristiwa atau kejadian akan terjadi.[26] Peluang misi gereja terhadap teknologi sangatlah luas dan terus berkembang. Teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi, berbicara, dan berkomunikasi,

[26] Yunita, "Peluang," *Univesitas Gajah Mada: Menara Ilmu Metode Statistika*.

dan gereja pun tidak luput dari pengaruh ini.

Di era digital yang terus berkembang dengan pesat, teknologi telah menjadi pesat bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi infomasi dan komunikasi telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan rohaniah dan keagamaan.[27] Di tengah perubahan ini, gereja-gereja diseluruh dunia mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan misi mereka. Dari penyiaran ibadah online hingga pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan pesan agama, peran teknologi dalam konteks gereja telah menjadi semakin signifikan. Penggunaan teknologi ini bukan hanya sekedar mengikuti tren, melainkan merupakan respons bijak terhadap panggilan untuk mencapai dan memengaruhi generasi baru yang hidup dalam era digital ini. Bagaimana gereja memanfaatkan alat-alat teknologi ini dengan bijak dan pertimbangan etis dapat memiliki dampak besar dalam memenuhi panggilan misi mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat yang memperkuat misi gereja, membantu dalam mendidik dan memperlengkapi jemaat, serta menciptakan komunitas rohani yang terhubung.[28]

Berikut beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan gereja:

1. Menjangkau lebih banyak orang

   Gereja sebagai tubuh Kristus, sejak awal keberadaannya telah terpanggil dan berkewajiban untuk mengembang amanat agung-Nya di dunia ini. Secara umum amang agung yang dijadikan dasar tugas dan panggilan gereja tercantum di dalam Mat. 28:19-20, Amanat agung terbut kemudian di manifestasikan oleh gereja dalam berbagai bentuk misi, program gereja dan pelayanan.[29] Oleh sebab itu gereja tidak perlu menutup diri terhadap arus globalisasi, karena mau tidak mau

[27] Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, and Dkk, "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

[28] Verlis Bintang et al., "MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

[29] Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19 Submit:," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–216.

perkembangan zaman akan terus berkembang. Deflit mengatakan "perkembangan kali ini tidak hanya berkaitan dengan adanya arsitektur bangunan, perbaikan kualitas infrastruktur, restrukturisasi organisasi, reformasi doktrin, tetapi juga mencakup upaya gereja memodernisasi dan atau mengkontekstualisasikan pola pelayanan di setiap zaman yang berbeda"[30]

Dengan perkembangan zaman saat ini, maka gereja perlu memanfaatkan platform media sosial yang tersedia seperti Instagram, facebook, Tiktok, Youtobe, untuk menyebarkan pesan Injil. Sehingga bisa menjangkau lebih banyak orang di luar daripada komunitas gereja tertentu.[31]

2. Mendukung Pemuridan

Pemuridan adalah proses mendalam di mana seseorang (mentor atau pembimbing) orang lain (murid) untuk tumbuh secara spiritual, intelektual, dan karakter. Ini melibatkan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai serta memberikan dukungan dan bimbingan agar murid dapat mencapai potensi penuhnya. Dennis MC Callum menyabutkan ada tida perubahan radikal yang dihasilkan dalam suatu pemuridan, *yaitu character, understading*, dan *Ministry capability*. Menurutnya, aspek karakter seorang murid dapat dilihat dari bagaimana seseorang memiliki perjalanan personal yang baik bersama Tuhan, memiliki relasi yang baik dengan sesama, memanifestasikan buah roh, memiliki kestabilan emosi. [32] Aspek Pemahaman meliputi pengetahuan Alkitab, pemahaman teologi yang baik, cara pandang Kristen atau Christian Worldview, kemampuan untuk menerapkan Kitab Suci dalam pelayanan, menghadapi ajaran sesat.[33] Sedangkan aspek kemampuan melayani dapat dilihat dari kemampuan dalam penginjilan, penggembalaan, pemuridan pribadi, mengajar, memimpin diskusi dll.[34]

Seiring dengan perkembangan teknologi, para pelayan bisa memanfaatkan berbagai media sosial

[30] Ibid.
[31] Lurusman Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–198.
[32] Patar Aprizal Gultom, "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* VI, no. I (2023): 1–19.
[33] Ibid.
[34] Ibid.

dan fasilitas *chatting* seperti *facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Telegram, Messenger, direct Message* dan sebagainya untuk bertemu dengan anggota dan menjalin komunikasi untuk memberitakan kabar baik, di mana media sosial terbukti efektif untuk melakukan komunikasi, karena kemudahan untuk diakses dan digunakan.[35] Dalam pemberitaan kabar kabar baik menggunakan TIK harus dilakukan dengan sikap yang benar. Para pelayan harus dapat mengendalikan pembicaraan melalui forum maupun *chat* sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dan rasa ingin tahu dari anggota yang dilayani. Para pelayan tidak boleh menasehati atau menghakimi anggota (murid) yang masih duniawi, karena mereka tidak akan gemar membicarakan perkara-perkawa rohani.[36] Para pelayan harus bersikap terbuka dan memakai setiap kesempatan untuk memberitakan kabar baik, dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan umum dan berusaha untuk memperoleh pendapat dari anggota yang dilayani mengenai hal yang harus diperbuat supaya seseoran dapat masuk dalam kehidupan kekal.[37]

Jadi dalam hal ini, teknologi berperan sebagai alat yang sangat membantu dalamp proses pemuridan. Namu, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah sebuah alat. Hubungan yang mendalam antara mentor dan murid tetap menjadi kuci keberhasilan pemuridan. Teknologi dapat memperkaya dan memperluas proses pemuridan, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia.

3. Meningkatkan Efisiensi

Dalam meningkatkan ke Efesiensi penggunaan teknologi yang berkaitan dalam misi gereja adalah suatu hal yang sangat penting. Untuk itulah dalam penggunaan teknologi (1) perlu adanya identifikasi kebutuhan yang spesifik. Dengan demikian bisa mengenali apa yang perlu dikembangkan atau yang diperlukan sekali sehingga pelayanan misi gereja bisa berjalan dengan baik. (2) pilih teknologi yang tepat, (3) manfaatkan platform digital, (4) latih sumber daya manusia, (5) kolaborai

[35] Kezia Yemima, "Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 68–81.
[36] Ibid.
[37] Ibid.

dengan ahli teknologi, (6) evaluasi dan perbaikan.

4. Membangun Kemitraan

   Allah yang berdaulat dan berkuasa sangat mempercayai gereja-Nya dalam melaksanakan misi. Hal ini dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria sampai ujun bumi (Kis.1:8). Namun, orang percaya atau kelompok tertentu tidaklah mungkin dapat melaksankannya dengan secara sendiri-sendiri, namun hal ini perlu dikerjakan secara bersama-sama agar terlaksana dengan baik dan efektif. Dalam hal inilah suatu kemitraan sangat diperlukan guna mendukung pelayanan-pelayanan misi yang direncanakan baik oleh gereja-gereja lokal, STT serta lembaga-lembaga lainnya. Memulai dan membangun kerja sama ini memang merupalam tantangan yang cukup besar dan menantang terutama dalam membuat struktur-struktur misi skala nasional yang saling bergandengan tangan.[38] Untuk itulah dibawah ini ada beberapa langkah-langkah membangun kemitraan yang dituliskan oleh Leornad A.P. Hutape yaitu:[39]

   1. Tahap perkenalan, dimana saling mengetahui ciri khas dan kekuatan masing-masing pihak dan menggumuli bentuk kerja sama dalam doa, sehingga saling mempercayai dan bersama-sama meyakini bahwa kemitraan itu adalah berdarkan pimpinan Tuhan.
   2. Menentukan bersama untuk vidi dan tujuan yang akan dicapai, kemudian akan dijadikan rencana terperinci dan dilengkapi dengan perkiraan tentang SDM yang diperlukan, strategi dan sasaran tertentu mengenai apa yang diharapkan tercapai dan bagaimana caranya, serta bagaimana batas waktunya. Dalam kemitraan untuk misi, tentu visi dan tujuan-tujuan ini berhubungan dengan aspek-aspek misi, tentang penginjilan, misi holistik atau lintas budaya. Perlu diingat apabila kerjasamanya dalam program penginjilan. Maka harus ada lesepakatan sebelumnya tentang proses pembinaan orang yang baru percaya dan integrasi mereka ke dalam persekutuan setempat demi menghindari tuduhan dan saling

[38] Leonard A P Hutapea, "Pelayanan Misi Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 184–206.
[39] Ibid.

menyalahkan pada waktu pelaksanaan kegiatan bersama itu.

3. Perlu mengembangkan jalur-jalur komunikasi yang jelas serta kesepakatan untuk proses pemanfaatan dan evaluasi yang akan dijalankan.
4. Dalam pengelolaan sistem keuangan perlu perhatian yang khusus dan disepakati dahulu bersama untuk dijalankan secara terbuka dan transparan serta bertanggung jawab.
5. Adanya kemitraan dan prosedur khusus yang disepakati dalam menangani kesalahan pahamann, serta untuk mengakhiri atau membarui kemitraan pada waktunya atau bila didapatu konflik yang tidak diselesaikan.

***b. Tantangan Di Era Digital***

Meski teknologi digital menawarkan berbagai peluang bagi gereja dalam menjalankan misi, penggunaannya tidak lepas dari tantangan dan risiko yang harus dihadapi secara serius. Salah satu tantangan utama adalah superfisialitas dalam kehidupan rohani.[40] Paparan terhadap konten yang cepat dan instan dapat membentuk pola pikir konsumerisme rohani, di mana umat hanya menjadi penikmat pasif tanpa keterlibatan mendalam dalam komunitas dan proses pemuridan. Spiritualitas yang berkembang cenderung bersifat individualistis, terputus dari disiplin iman, dan dangkal secara teologis. Ibadah dan pelayanan yang semestinya bersifat partisipatif dan membentuk karakter dapat tergantikan oleh konsumsi video rohani yang tidak memadai untuk membentuk pertumbuhan iman yang sejati.

Tantangan lain adalah hilangnya kedekatan relasional dan identitas komunitas**.** Gereja yang terlalu bergantung pada teknologi berisiko kehilangan dimensi kebersamaan yang hakiki dalam tubuh Kristus.[41] Komunitas digital yang bersifat virtual tidak selalu mampu menggantikan relasi nyata yang terbentuk melalui persekutuan, pelayanan bersama, dan

[40] Bintang, Tangko, and Dkk, "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru."

[41] Marv J. Dawn, *Truly The Community* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 12.

interaksi langsung. Ini dapat menurunkan semangat kebersamaan, tanggung jawab pastoral, dan rasa memiliki terhadap gereja lokal. Gereja perlu menyadari bahwa teknologi dapat menjadi pelengkap, bukan pengganti komunitas fisik yang merupakan bagian penting dari kehidupan iman Kristen (Ibrani 10:25)

Pada era digital akan ada tantangan tersendiri terhadap pelayanan rohani. Pelayanan rohani yang diberikan selama ini seperti katekisasi, sakramen baptisan dan sakramen perjamuan kudus.[42] Pelayanan rohani yang biasa ini dihadapkan dengan tantangan bagaimana gereja memenuhi kebutuhan rohani umat beriman di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang mendukung pelbagai aktivitas, movilitas dan fleksibilitas serta kemudahan untuk berkomunikasi sekalipun jarak berkejauhan secara geografis.[43]

Merensiana Hale menuliskan dalam sebuah Jurnalnya yang berjudul "pemanfaatan media digital dalam pelayanan pendidikan gereja digital" ada beberapa keunikan tantangan generasi digital yaitu:[44]

1) Adanya konvergensi teknologi dan media menjadi hal yang mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap generasi ini.

2) Adanya gerakan moralitas baru yang menggeser nilai-nilai kebenaran. Apa yang dulu dianggap kebenaran yang diterima secara mutlak sekarang menjadi relatif.

3) Muncul filosofi baru anti agama yang terintegrasi dalam berbagai program mengakibatkan meningkatnya atheis. Namun, disisi lain fundamentalisme juga meningkat. Pengikut agamna dakan semakin terbagai dengan munculnya filosofi baru anti agama.

4) Adanya individualisme atau berorientasi pada diri sendiri. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa gereja punya tantangan pendidikan nilai dalam pelayanannya.

[42] Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2023): 46–58.
[43] Ibid.
[44] Merensiana Hale, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 Januari (2021): 135–148.

Pelayanan pendidikan gereja ditantang untuk menegaskan nilai-nilai kristiani sebagai pegangan di era digital yang kuat dengan konvergensi teknologi, gerakan moralitas baru, dan meningkatbnya fundamentalisme. Oleh sebab itu gereja diajak untuk merenungkan kembali makna di era digital kemudian bertindak dalam pelayanan yang merspon kebutuhan dan menjangkau generasi digital.

## STRATEGI GEREJA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Menghadapi kompleksitas era digital, gereja perlu merespons dengan strategi yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga matang secara teologis dan pastoral. Berikut beberapa strategi gereja dalam menghadapi era digital yang ditawakan oleh penulis yaitu:

1. ***Membangun kesadaran dan literasi digital di tengah jemaat***

   Gereja tidak boleh hanya menggunakan teknologi secara pragmatis, tetapi harus membekali umat dengan pemahaman kritis dan etis terhadap dunia digital. Program pelatihan seperti literasi media, keamanan digital, dan discernment rohani dalam konsumsi konten sangat penting untuk membentuk jemaat yang bijak dan bertanggung jawab di ruang daring.

2. ***Mengembangkan pelayanan digital yang berakar pada komunitas dan pemuridan***

   Alih-alih hanya membuat konten rohani untuk ditonton, gereja perlu menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan umat terlibat dalam pembelajaran, dialog, dan pertumbuhan iman secara bersama-sama. Misalnya, kelompok pemuridan daring, ruang diskusi teologi, kelas Alkitab berbasis platform Zoom atau WhatsApp, hingga pelayanan pastoral melalui video call. Pelayanan digital bukan hanya transmisi informasi, tetapi transformasi relasi dan pembentukan spiritual yang terarah dan terstruktur.

3. ***Menjaga keseimbangan antara ruang fisik dan ruang digital***

   Gereja perlu menekankan bahwa ibadah dan persekutuan fisik tetap vital dan tidak tergantikan. Oleh karena itu, pelayanan daring harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti. Di sinilah pentingnya membangun ekosistem hibrida—yakni pelayanan yang mampu mengintegrasikan pengalaman rohani secara digital dan langsung, dengan tetap menjaga kesatuan tubuh Kristus dan otentisitas relasi.

4. ***Menata ulang pola kepemimpinan dan organisasi digitalnya***

   Pelayanan di era digital membutuhkan

kolaborasi lintas generasi, keterlibatan kaum muda yang akrab dengan teknologi, serta struktur pelayanan yang lebih fleksibel dan kreatif. Gereja bisa membentuk tim digital ministry yang fokus mengelola media sosial, produksi konten, pelayanan daring, dan pengembangan platform komunikasi internal jemaat. Kepemimpinan digital yang bersifat partisipatif akan memperluas kapasitas gereja dalam merespons perubahan zaman dengan cepat dan relevan.

5. ***Menegaskan kembali dasar teologis dari kehadiran digitalnya***

   Setiap penggunaan teknologi harus didorong oleh kasih, kebenaran, dan tujuan misi. Kehadiran digital gereja bukan sekadar mengikuti tren, tetapi sebagai bentuk kesetiaan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah realitas baru. Dalam kerangka ini, gereja perlu terus berdoa, berefleksi, dan mengevaluasi arah pelayanannya, agar tetap menjadi terang dan garam di dunia digital tanpa kehilangan jati diri Kristiani.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam ranah rohani dan pelayanan gereja. Studi ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya sarana bantu sekunder, melainkan dapat menjadi medium utama dalam pelaksanaan misi gereja, terutama dalam menjangkau generasi digital. Media sosial, aplikasi mobile, website gereja, ibadah daring, hingga webinar menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan firman Tuhan, memperluas pelayanan, dan mempererat komunikasi rohani lintas jarak dan waktu. Gereja-gereja yang terbuka terhadap inovasi ini menunjukkan kemampuan untuk tetap relevan dan menjangkau komunitas yang sebelumnya sulit diraih.

Namun, integrasi teknologi di atas juga menyimpan berbagai tantangan. Risiko seperti spiritualitas yang dangkal, isolasi relasional, kesenjangan digital antar generasi, serta potensi penyimpangan ajaran menjadi isu krusial yang perlu diwaspadai. Gereja harus waspada agar tidak terjebak dalam sekadar mengikuti tren digital tanpa fondasi teologis dan etika yang kuat. Dalam pelayanan digital, kehadiran nyata, pemuridan mendalam, dan pembinaan iman secara holistik tetap harus menjadi fondasi utama agar misi tidak kehilangan kedalaman dan arah yang Kristosentris.

Oleh karena itu, gereja perlu merumuskan strategi digital yang matang dan kontekstual. Literasi digital jemaat, pengembangan komunitas daring yang berakar pada pemuridan, keseimbangan antara pelayanan daring dan fisik, serta penguatan

teologi komunikasi digital menjadi hal mendesak yang perlu dilakukan. Dengan strategi yang bijak dan bertanggung jawab, gereja dapat mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan iman dan kebenaran Injil, serta terus menjalankan fungsinya sebagai terang dan garam dunia di tengah era digital yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA


& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, Rikardus Jehaut. "Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2023): 46–58.

Afandi, Yahya, Dosen Sekolah, Tinggi Teologi, and Satyabakti Malang. "' Digital Ecclesiology ,'" no. 2 (2018).

Agama, Institut, and Kristen Negeri. "Misi Dalam Masyarakat Majemuk" (2019).

Ahdiat, Adit. *67% Penduduk Indonesia Punya Handphone Pada 2022, Ini Sebarannya*, 2023. https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/a8effeb67abb462/67-penduduk-indonesia-punya-handphone-pada-2022-ini-sebarannya.

Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

Gultom, Patar Aprizal. "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* VI, no. I (2023): 1–19.

Hale, Merensiana. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 Januari (2021): 135–148.

Hutapea, Leonard A P. "Pelayanan Misi Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 184–206.

Indarti. "DOA YANG SUNGGUH-SUNGGUH." *Amazing Facts Indonesia*. Last modified 2023. https://amazingfacts.id/doa-yang-sungguh-sungguh/.

Kidi, Oleh, and S Sos. "TEKNOLOGI DAN AKTIVITAS DALAM KEHIDUPAN MANUSIA" (n.d.).

Liku, Mariam. "Misi Injil Gereja Sebagai Pelayanan Bagi Perubahan Spiritual Dan Sosial" 1, no. 1 (n.d.).

Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19 Submit:" *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–216.

Mayen, Riska, Okviani Syafti, and Sefrinal. "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019).

Mckay, david O. *Tujuan Gereja*. *Gereja*

*Kristus Yesus*, 2021. https://www.churchofjesuschrist.org/study/manual/teachings-david-o-mckay/chapter-1?lang=ind.

Meirina, Zita. "Media Sosial: Pengertian, Jenis, Hingga Dampak Positif Dan Negatifnya." *Antara Kantor Berita Indonesia*. Last modified 2024. https://www.antaranews.com/berita/4395074/media-sosial-pengertian-jenis-hingga-dampak-positif-dan-negatifnya#:~:text=Jakarta (ANTARA) - Media sosial,dan membangun jaringan secara digital.

Njoto, Ricky. "5 Alasan Mengapa Kolaborasi Baik Untuk Manajemen Gereja." *Erista*. Last modified 2022. https://erista.io/id/blog/alasan-mengapa-kolaborasi-baik-untuk-manajemen-gereja.

Packer, J.I. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2009.

Parhusip, Sarman, and Andreas Joswanto. "Strategi Misi Sebagai Langkah Efektif Dalam Penjangkaun Petobat Baru." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 1–7.

Park, Thamrin Office. "Apa Itu Website, Contoh, Dan Cara Membuatnya?" *Bounche*. Last modified 2023. https://www.bounche.com/blog/development/website/pengertian-apa-itu-website-cara-dan-contoh-website/.

Raioan, Agrindo Zandro. "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital" (2023): 10–25.

Santoso, W. Teguh. "Formatio Iman Yang Berjenjang Dan Berkelanjutan." *LBI*. Last modified 2024. https://www.lbi.or.id/2024/01/26/formatio-iman-yang-berjenjang-dan-berkelanjutan/.

Tobing, Evendy, Clive Johday Welan, Mario Gani, and Yusuf Agus Sugiantoro. "Pengaruh Ibadah Online Terhadap Ketertarikan Beribadah Pasca Pandemi Di Kalangan Kaum Muda GPT Kristus Gembala Surabaya." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 137–155.

Tradisi, Menyeimbangkan, and D A N Teknologi. "1) , 2)" 7693 (2024): 143–153.

Update, Berita. "Pengertian Aplikasi Mobile Dan Contohnya Dalam Kehidupan." *Kumparan*. Last modified 2023. https://kumparan.com/berita-update/pengertian-aplikasi-mobile-dan-contohnya-dalam-kehidupan-21XM7q8jBzJ/full.

Yemima, Kezia. "Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 68–81.

Yunita. "Peluang." *Univesitas Gajah Mada: Menara Ilmu Metode Statistika*. Last modified 2020. https://metstat.mipa.ugm.ac.id/teori/peluang/.

Zettagrid. "Platform Komunikasi Webinar." *Acaraseru*. Last modified 2024. https://acaraseru.id/participant/help/platform-webinar#:~:text=Webinar adalah singkatan dari web,baik dengan